

BAB II

LINUS SURYADI AG. DAN KARYA-KARYANYA

2.1 Biografi Linus Suryadi Ag.

Linus Suryadi Agustinus lahir di dusun Kadisobo, daerah Sleman Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 1951. Linus adalah anak nomor dua dari sepuluh bersaudara. Ia lahir di tengah keluarga Katolik yang taat. Bapak dan ibunya menganut agama Katolik setelah mengikuti pendidikan di sekolah Katolik. Linus Agustinus adalah nama baptis yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Suryadi adalah nama yang disisipkan oleh Linus sendiri di antara kedua nama baptis tersebut (Wiyanto, 1986).

Linus mengakui bahwa masa kecilnya dihabiskan di desa. Ia lahir dan tumbuh dari keluarga petani. Kebajikan hidup terbina lewat pendidikan budi pekerti formal dan informal. Etika formal ia peroleh dari sekolah dan gereja sedang etika informal diperoleh lewat keluarga, para tetangga dan wayang (Eneste, 1986:1).

Linus sendiri mengakui dirinya menganut agama Kejawan dan ia percaya pada mistik. Hal ini terlihat ketika ia sakit parah. Menurut dokternya, Linus harus dioperasi, tetapi Linus menolak dan memilih berobat pada seseorang ahli mistik. Setelah diobati oleh ahli tersebut ternyata penyakitnya bisa sembuh. Setelah kejadian ini kepercayaannya pada kekuatan gaib pun semakin mantap (Suryadi Ag., 1988:256).

Linus menyelesaikan pendidikan SD-nya di desa sedangkan SMP di Sleman, pendidikan SMA di Marsudi Luhur. Setelah satu tahun di Marsudi Luhur Linus kemudian pindah ke SMA I BOPKRI Kotabaru, jurusan Pasti Alam. Tahun 1970 Linus tamat dari SMA dan mendaftarkan diri ke AKABRI bagian kepolisian di Sukabumi. Linus di AKABRI hanya bertahan selama sepuluh hari. Linus kemudian kuliah di ABA jurusan Bahasa Inggris di Yogyakarta, tetapi itupun hanya bertahan selama satu tahun. Akhirnya Linus masuk ke IKIP Sanata Darma jurusan Bahasa Inggris dan bertahan selama delapan bulan.

Sekitar tahun tujuh puluhan, Linus sudah mulai menulis puisi. Linus mulai sering menulis setelah bergabung dengan Persada Studi Klub pimpinan Umbu Landu Paranggi, di Mingguan Pelopor, Yogyakarta pada tahun 1977. Linus memilih hidup menggelandang di sepanjang Malioboro setelah grupnya bubar.

Linus pernah menjadi redaktur kebudayaan di harian Berita Nasional (1979-1986). Kini menjadi pimpinan redaksi di majalah Citra Yogyakarta.

Linus seringkali diminta untuk menjadi juri pada lomba baca puisi. Ia banyak terlibat pada penyelenggaraan acara baca puisi sejumlah penyair Yogya dan penyair kota lain secara insidental. Kadang Linus juga membaca puisi dan berbicara tentang kesenian di acara diskusi sastra.

Pada tahun 1982, Linus pernah mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City Amerika. Program itu berlangsung selama dua bulan. Linus sempat berbicara dan membacakan puisi dan prosa lirik *PP*. Jadwal formal yang ada banyak digunakan Linus untuk menulis lirik, semuanya ada dua puluh enam judul lirik. Lirik-lirik yang diciptakan di Amerika ini berbentuk puisi panjang dan pendek, dengan kata-kata terbatas dengan citra "Amerika".

Linus banyak menulis puisi dan juga prosa lirik. Karya-karya Linus banyak yang telah diterbitkan di media masa seperti *Horison*, *Basis*, *Kompas*, *Sinar Harapan*. Secara kuantitas, karya Linus masih terlalu sedikit apalagi karya yang sudah diterbitkan. Namun, nama Linus cukup dikenal dan akrab di telinga para pengamat dan peminat sastra. Hal itu karena munculnya karya Linus berjudul prosa lirik berjudul *Pengakuan Pariyem* telah diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1979.

2.2 Karya-karya Linus Suryadi Ag.

Linus mulai mencoba menulis pada tahun tujuh puluhan. Beberapa kali Linus menyerahkan karyanya di mingguan *Pelopor*, pimpinan Umbu Landu Paranggi, tapi selalu ditolak. hal ini berlangsung sampai dua tahun. Namun, Linus tetap mencoba sambil membaca puisi yang berbobot dari pengarang yang sudah punya nama. Beberapa puisi Linus akhirnya muncul di *Pelopor* Yogyakarta.

Sebagai seorang penulis muda, pengalaman Linus dalam bidang penulisan karya sastra belum begitu banyak jika dibandingkan dengan penulis kondang lainnya seperti; Umar kayam, Subagio Sastrowardoyo ataupun Rendra. Semua itu karena Linus dari segi usia, pengalaman dan pendidikan kalah jauh dengan mereka. Oleh karena itu wajar bila karya Linus lebih sedikit jumlahnya. Walau demikian Linus di kalangan masyarakat sastra tetap merupakan sosok penulis berbakat serta mempunyai nilai khas di setiap tulisannya. Adapun karya-karya Linus antara lain:

Langit Kelabu

Merupakan kumpulan sajak yang ditulis pada tahun 1971 sampai tahun 1974. Jumlah puisi yang tercantum sebanyak 57 buah, dan telah diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1980. Puisi-puisi yang ada dalam *Langit Kelabu* antara lain:

- Lanskap Pagi Kota Yogya
- Lambaian-lambaian Sunyi
- Masih Berkilat Embun, Embun Pagi
- Kemudian Senyap, Kemudian Gelap
- Bukan Teka Teki Bergambar
- Begitulah Pandangmu, Sayup Bagai Bintang
- Cahaya
- Bulan
- Memanggil
- Gereja St Albertus, Jetis 1974

Syair-syair dari Yogyakarta dan Intermeso

Kumpulan Syair di atas dibuat antara tahun 1975 sampai tahun 1979, berisi enam puluh enam sajak. Dari satu sisi dapat dilihat bahwa sebagian besar sajak-sajaknya menyiratkan kegelisahan dan keresahan rohani. Kedua kumpulan syair Linus diterbitkan oleh Nusa Ende, 1988.

Kumpulan puisi Perkutut Manggung

Ditulis pada bulan Agustus 1982 di Iowa, AS, ketika ia mengikuti *International Writing Programme*. Diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta pada tahun 1986. Kumpulan puisi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jennifer Marry Lindsay.

Sajak Berlayar

Ditulis pada tahun 1979, dan menjadi *runner up* pada lomba penulisan puisi mengenang sastrawan Aoh K. Hadimaja versi BBC London Seksi Indonesia.

Pengakuan Pariyem

Sebuah prosa liris yang berhasil mengangkat nama Linus Suryadi Ag. ke dalam jajaran sastrawan. Karya ini ditulis pada tahun 1978 sampai 1980, bermula dari 20 halaman menjadi 137 halaman. Diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. Cetakan I tahun 1981; cetakan II tahun 1984 dan cetakan III tahun 1988.

Perang Troya

Sebuah cerita terjemahan anak-anak yang telah diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1977.

Tonggak

Sebuah karya Linus yang berupa antologi puisi Indonesia Modern mulai dari pra Pujangga Baru antara tahun 1948 sampai 1962 hingga puisi tahun 1980-an. Diterbitkan oleh Gramedia, 1988 sebanyak empat jilid.

Pak Sastra di Kota

Berupa kumpulan puisi, diterbitkan oleh Pustaka Jaya.

Dari Desa Ke Kota

Karya Linus berupa kumpulan esei dan diterbitkan oleh Balai Penelitian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1986.

Kembang Tunjung

Sebuah kumpulan puisi sebanyak dua puluh tujuh buah. Puisi-puisi tersebut bercerita tentang berbagai pengalaman dan situasi di beberapa tempat termasuk ketika Linus berada di Iowa, Amerika Serikat. Puisi-puisi tersebut antara lain:

- Kembang Tunjung
- Ibunda
- Borobudur
- dan lain-lain.

Tugu

Sebuah antologi puisi dari 32 penyair Yogyakarta. Karya ini diterbitkan oleh Barata Offset Yogyakarta pada tahun 1986.

Selain dari karya-karya Linus di atas masih ada karya-karyanya yang belum diterbitkan sampai saat ini, antara lain: *Gerhana Bulan* dan *Kwatin-kwatin Alit*.

2.3 Sinopsis Pengakuan Pariyem

PP mengisahkan sebuah pengakuan wanita Jawa tentang pandangannya terhadap kehidupan yang dijalaninya. Pariyem adalah seorang wanita Jawa dari kalangan rakyat jelata. Ia berasal dari daerah dusun Wonosari yang letaknya di kaki Gunung Kidul, Yogyakarta. Bapaknya seorang petani yang dibayar untuk mengerjakan sawah orang lain.

Kehidupan mereka sangatlah miskin karena panen padi seringkali gagal akibat serangan hama wereng. Setiap harinya Pariyem turun ke kota untuk berjualan palawija di pasar Gede Beringharjo. Di situlah ia bertemu dengan nDoro Ayu Cahya Wulaningsih yang kemudian mengajaknya bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumahnya. Sejak itu Pariyem mengabdikan pada Cahya Wulaningsih yang berasal dari keluarga lingkungan keraton Yogyakarta. Suami Cahya Wulaningsih bernama Cokro Sentono, seorang priyayi. Mereka mempunyai dua anak, Ario Atmojo dan Wiwit Setiowati.

Pariyem di sana ternyata tidak hanya bekerja sebagai pembantu saja, tetapi juga menemani dan mengasuh nDoro Ayu dan Ngoro Putrinya. Ia kemudian juga berhubungan gelap dengan Ario sampai akhirnya hamil. Pariyem tidak merasa menyesal dan tidak menuntut apa-apa, karena hal ini dilakukannya dengan senang hati dan ikhlas. Setelah kehamilan Pariyem diketahui, keluarga bangsawan itu memutuskan untuk mengangkat Pariyem menjadi selir Ario. Selama menunggu kelahiran anaknya Pariyem tinggal di desanya. Setelah melahirkan, anaknya dititipkan pada kedua orang tuanya di desa dan Pariyem tetap bekerja sebagai pembantu di rumah majikannya.